

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Menurut Mardikanto (2007) hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang sangat berpengaruh untuk pembangunan negara yang disebabkan oleh beberapa faktor: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) tekanan demografis disertai dengan peningkatan pendapatan menyebabkan kebutuhan terus meningkat, (3) sebagai penyedia bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan, dan (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan.

Salah satu sub sektor pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman hortikultura. Sub sektor hortikultura memegang peranan penting dan strategis khususnya pada buah-buahan dan sayur-sayuran. Komoditas buah dan sayuran ini menjadi bagian terpenting dalam keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Direktorat Jendral Hortikultura, 2012). Menurut Sunarjono (2004) Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) atau dikalangan internasional disebut dengan *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah sentra produksinya perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli (Estu dkk, 2007). Menurut Balitbang Pertanian (2005), Komoditi ini telah

lama diusahakan oleh petani secara intensif dan merupakan sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah.

Di Indonesia, bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi bawang merah di Indonesia yang semakin meningkat. Menurut data BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura (2017), produksi bawang merah cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 produksi bawang merah sebesar 1.010.773 ton, dan mengalami peningkatan di tahun 2014 menjadi 1.233.984 ton. Sedangkan pada tahun 2015 produksi bawang merah mengalami penurunan hingga menjadi 1.229.184 ton. Kemudian pada tahun 2016 dan tahun 2017 produksi bawang merah di Indonesia terus mengalami peningkatan produksi (Lampiran 1).

Kondisi ini sama halnya dengan Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki potensi yang baik dalam pembudidayaan bawang merah. Menurut Irmansyah dan Buharman (2012) bawang merah di Sumatera Barat memiliki pertumbuhan luas panen yang meningkat pesat di tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang mencapai 9,88% sehingga bawang merah di Sumatera Barat mengalami peningkatan produksi, namun produktivitasnya masih bisa ditingkatkan karena ekosistem Sumatra Barat sangat mendukung untuk pertumbuhan bawang merah.

Peningkatan produksi tidak terlepas dari adanya peningkatan konsumsi. Peningkatan konsumsi akan bahan pokok dapat terlihat dari kondisi di Kota Padang. Kota Padang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk terbanyak (Kota Padang dalam Angka, 2020). Penduduk di Kota Padang mengalami pertumbuhan laju penduduk yang cukup cepat sehingga konsumsi akan bahan pokok seperti bawang merah juga mengalami peningkatan. Selain itu, Kota padang merupakan kota yang berada di dataran rendah yang kurang cocok untuk ditanami bawang merah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarni (2009) yang menyatakan bahwa dataran rendah tidak cocok untuk terjadinya inisiasi pembungaan bawang merah.

Permintaan menurut Ilmu Ekonomi adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu (Tati dan Fathorrazi, 2012). Permintaan bawang merah seringkali mengalami ketidakstabilan. Bawang merah termasuk komoditi hortikultura yang merupakan tanaman semusim yang setiap musim tanam produksinya cenderung mengalami fluktuasi walaupun secara tahunan produksinya meningkatkan. Sedangkan masyarakat setiap harinya terus mengonsumsi bawang merah sebagai salah satu bahan pokok. Akibat dari hal tersebut pada saat tertentu bawang merah mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan.

Permintaan masyarakat terhadap bawang merah yang tinggi tersebut tidak terlepas dari pengaruh banyak faktor. Menurut Rahardja dan Manurung (2008), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu: harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, dan sebagainya. Sehingga, informasi mengenai permintaan konsumen terhadap bawang merah akan sangat berguna dalam pengaturan penjualan para pedagang maupun dalam pengaturan pasokan bawang merah agar terjadi kestabilan harga.

B. Perumusan Masalah

Bawang merah merupakan salah satu dari bahan pokok yang penting bagi masyarakat. Bawang merah dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat dan selalu dikonsumsi hampir setiap harinya. Biasanya masyarakat menggunakan bawang merah sebagai bumbu dapur penyedap masakan. Selain itu bawang merah juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena sangat bermanfaat bagi kesehatan. Banyaknya permintaan akan bawang merah menjadikan komoditi ini sebagai komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dibandingkan dengan komoditi hortikultura yang termasuk sayuran rempah lainnya (Lampiran 2).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil bawang yang memiliki potensi yang baik dalam pembudidayaannya. Hal ini dapat terlihat dari

data BPS Sumatera Barat yang menunjukkan angka produksi bawang merah dalam sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Lampiran 3). Peningkatan produksi tersebut tidak menjamin pasokan bawang merah dapat terpenuhi karena bawang merah merupakan tanaman yang secara periodik produksinya seringkali berfluktuatif. Menurut data Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2017) walaupun produksi bawang merah di Sumatera Barat cenderung meningkat setiap tahunnya, namun data produksi bawang merah dalam periode bulanan tetap mengalami fluktuasi (Lampiran 4).

Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Penduduk Kota Padang cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat dari data BPS Kota Padang dalam lima tahun terakhir (lampiran 5). Menurut BPS Kota Padang (2020) jumlah penduduk di Kota Padang pada tahun 2019 adalah sebanyak 950.871 ribu jiwa atau sebesar 17,47 persen dari total penduduk Provinsi Sumatera Barat, sehingga jumlah penduduk di Kota Padang menempati peringkat pertama di antara kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat membuat kebutuhan penduduk akan konsumsi terhadap barang pokok seperti bawang merah akan mengalami peningkatan.

Kota Padang memiliki topografi yang berada di dataran rendah yang kurang cocok untuk ditanami bawang merah. Ditinjau dari data BPS Kota Padang yang bersumber dari Dinas Pertanian (2020), tidak terdapat produksi bawang merah di Kota Padang (Lampiran 6). Dengan adanya kondisi tersebut membuat Kota Padang tidak bisa memenuhi kebutuhan akan bawang merah dan bergantung pada daerah pemasok baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Impor).

Bawang merah yang ada di Kota Padang didatangkan dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (impor). Daerah pemasok yang berasal dari Sumatera Barat sebagian besar berasal dari Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan bawang merah yang berasal dari luar Sumatera Barat banyak didatangkan dari Pulau Jawa. Menurut survey pendahuluan yang dilakukan di salah satu pasar tradisional jenis bawang merah yang banyak dijual di Kota Padang adalah bawang merah yang berasal dari

dalam Sumatera Barat. Konsumen biasanya mengistilahkan bawang lokal Sumatera Barat ini dengan sebutan bawang kampung. Bentuk bawang merah lokal Sumatera Barat ini cenderung bercabang dalam satu umbi dan memiliki aroma yang lebih kuat dibandingkan bawang jawa maupun bawang impor. Aroma yang dimiliki bawang merah lokal ini membuat sebagian besar konsumen lebih memilih untuk membeli bawang merah lokal Sumatera barat, sehingga menyebabkan permintaannya lebih banyak dibandingkan jenis bawang lainnya.

Selain jenis bawang merah lokal Sumatera Barat, dipasaran juga terdapat bawang merah jawa dan bawang merah impor. Bawang jawa bentuknya cenderung tunggal sedangkan bawang impor ukurannya lebih besar. Kedua jenis bawang tersebut seringkali menjadi pilihan konsumen apabila bawang lokal tidak ditemukan ataupun harganya sedang naik, sehingga kedua jenis bawang tersebut dijadikan sebagai bawang pengganti atau dalam istilah ekonomi disebut sebagai barang substitusi. Harga bawang lokal lebih tinggi dibandingkan dengan kedua jenis bawang tersebut. Selisih harga bawang merah jawa dengan bawang merah lokal dipasaran berkisar Rp3000,00–Rp5000,00 per kilogram. Sedangkan bawang merah impor dan bawang merah lokal memiliki selisih harga yang jauh lebih tinggi dengan kisaran sepuluh ribu rupiah per kilogram (Lampiran 7).

Penyaluran bawang merah langsung ke konsumen akhir dilakukan di berbagai pasar tradisional maupun pasar modern yang tersebar di Kota Padang. Pasar tradisional memiliki peranan yang lebih banyak dalam transaksi jual beli bawang merah dikarenakan sebagian besar dari konsumen memilih untuk membeli bawang merah di pasar tradisional. Pasar tradisional memiliki kelebihan dimata konsumen dari sisi harga yang lebih murah dan bisa ditawar. Kota Padang memiliki sembilan pasar tradisional yang tersebar di tujuh kecamatan yang berbeda-beda (Lampiran 8).

Dengan kondisi yang diuraikan diatas, maka pasokan bawang merah lokal yang cukup sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Padang. Jumlah ketersediaan dengan jumlah permintaan bawang merah lokal tidak selalu seimbang. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya jumlah bawang merah yang diproduksi atau jumlah permintaan konsumen yang berfluktuatif dapat memberikan dampak pada ketidakstabilan harga. Apabila jumlah pasokan

bawang merah sedikit di pasaran maka harga bawang cenderung naik. Dalam waktu belakangan ini, harga bawang merah lokal Sumatera Barat naik tajam. Harga normal bawang merah lokal yang biasanya di pasaran berkisar Rp12.000/kg sampai Rp16.000/kg menjadi Rp30.000/kg sampai Rp38.000/kg ditingkat eceran di Kota Padang. Kenaikan harga bawang merah ini menjadi salah satu penyebab inflasi di Kota Padang. Menurut data yang dihimpun oleh BPS Sumatera Barat, pada bulan April 2018 lalu Kota Padang mengalami Inflasi 0,01% yang disumbangkan oleh naiknya harga bawang merah yang meningkat hingga 80%. Pada tahun 2019 kondisi tersebut mengalami peningkatan yang drastis, dimana pada bulan Maret 2019 inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga bawang merah mencapai 0,33%.

Selain harga bawang merah lokal itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan bawang merah lokal yang dapat menyebabkan perubahan jumlah permintaan bawang merah di tingkat konsumen rumah tangga. Sehingga perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Lokal pada Konsumen Rumah Tangga di Kota Padang”**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi karakteristik konsumen rumah tangga dalam mengkonsumsi bawang merah lokal di Kota Padang?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di kota Padang?
3. Bagaimana elastisitas permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi Bawang merah lokal di Kota Padang
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang
3. Menganalisis elastisitas permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani dan pedagang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor permintaan bawang merah lokal sehingga dapat berguna dalam pengaturan jumlah pasokan bawang merah dan tercapai kestabilan harga dan permintaan. Selain itu, informasi dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pedagang untuk memprediksi permintaan konsumen rumah tangga terhadap bawang merah lokal.
2. Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta untuk memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana.
3. Bagi pembaca penelitian ini dapat menjadi referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

